

***FAMILY RESILIENCE PADA KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA
(STUDI BERDASARKAN PENGHAYATAN ISTRI YANG MENJALANI
COMMUTER MARRIAGE TIPE ESTABLISHED COUPLE)***

SKRIPSI

Pembimbing:

Umniyah Saleh, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

Oleh:

Hasneni

C021181002



**FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

***FAMILY RESILIENCE PADA KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA
(STUDI BERDASARKAN PENGHAYATAN ISTRI YANG MENJALANI
COMMUTER MARRIAGE TIPE ESTABLISHED COUPLE)***

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Umniyah Saleh, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog**

Oleh:

**Hasneni
C021181002**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

Halaman Persetujuan

**FAMILY RESILIENCE PADA KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA
(STUDI BERDASARKAN PENGHAYATAN ISTRI YANG MENJALANI
COMMUTER MARRIAGE TIPE ESTABLISHED COUPLE)**

Disusun dan diajukan oleh:

**Hasneni
C021181002**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

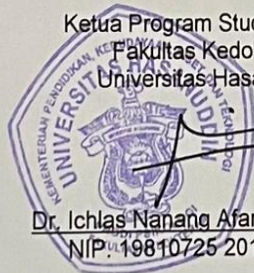
Makassar, 20 Januari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Ummiyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004 NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**FAMILY RESILIENCE PADA KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA
(STUDI BERDASARKAN PENGHAYATAN ISTRI YANG MENJALANI
COMMUTER MARRIAGE TIPE ESTABLISHED COUPLE)**

Disusun dan diajukan oleh:

Hasneni

C021181002

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 20 Januari 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1 
2.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Sekretaris	2 
3.	Mayensari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3 
4.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4 
5.	Dr. Muhammad Tamar, M.,Psi	Anggota	5 
6.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6 

Mengetahui,

Wakil dekan bidang akademik dan kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 1970082 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 10 Januari 2023

Yang membuat Pernyataan



Hasneni

Nim. C021181002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa peneliti haturkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, atas limpahan nikmat, berkah, rahmat, pertolongan, kekuatan, dan ketangguhan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "*Family Resilience Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Studi Berdasarkan Penghayatan Istri Yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Established Couple)*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya pada keilmuan psikologi, meski peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat terbuka dan senang untuk menerima masukan, kritikan, atau saran guna perbaikan dan meningkatkan penelitian ini dimasa yang akan datang.

Proses pengerjaan Skripsi ini merupakan sebuah proses yang panjang dan butuh perjuangan untuk dilalui oleh peneliti. Peneliti bersyukur atas kehendak Allah SWT telah menghadirkan berbagai pihak dalam menyelesaikan penulisan, dan penyusunan skripsi untuk membimbing, memotivasi dan memberikan dukungan kepada peneliti. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Seluruh Bapak/Ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas atas segala ilmu yang telah diberikan, *insight*, pendampingan, dan menjadi sosok pengajar yang memberi banyak kesempatan bagi penulis untuk bergeser menjadi lebih baik.

2. Staf akademik Prodi Psikologi FK Unhas atas waktunya untuk senantiasa membimbing dan membantu selama kepengurusan akademik dan administrasi selama proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi, selaku dosen penasehat akademik yang telah mendampingi penulis selama 4 tahun lebih berada di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penulis sangat berterima kasih atas segala pendampingan, nasehat, dukungan dan motivasi selama mengikuti proses perkuliahan.
4. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing satu peneliti yang setia mendampingi dan membimbing peneliti dalam proses penyusunan Skripsi ini. Terima kasih yang terdalam atas setiap waktu, kesempatan, bimbingan, umpan balik, saran, dan masukan *insight* dan apresiasi yang diberikan agar proses penyusunan skripsi ini, serta membuat peneliti senantiasa belajar menjadi pembelajar mandiri yang penuh semangat. Peneliti sangat bersyukur bisa dibimbing oleh ibu, karena ibu bisa menjadi salah satu pihak yang sangat suportif, dan membantu peneliti untuk bisa menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas. Peneliti bersyukur karena proses yang panjang dapat dilalui dengan kepercayaan yang ibu berikan bahwa selalu ada jalan disetiap usaha. Peneliti juga bahagia memperoleh banyak pembelajaran, ilmu yang berharga, dan selalu hadir memberikan solusi kepada peneliti setiap kali menemukan hambatan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing dua peneliti yang setia mendampingi dan membimbing peneliti dalam proses penyusunan Skripsi ini. Terima kasih yang terdalam

atas setiap waktu, kesempatan, bimbingan, umpan balik, saran, dan masukan *insight* dan apresiasi yang diberikan agar proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan, serta membuat peneliti senantiasa belajar menjadi pembelajar mandiri yang penuh semangat. Peneliti sangat bersyukur bisa dibimbing oleh bapak, karena bapak bisa menjadi salah satu pihak yang sangat suportif dan membantu peneliti untuk bisa menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas. Peneliti bersyukur karena memperoleh banyak pembelajaran, dan ilmu yang berharga, serta selalu hadir memberikan solusi. Peneliti bahagia karena ketika mengikuti bimbingan, bapak bisa memberikan hiburan berupa canda, sehingga peneliti mendapatkan energi positif.

6. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A dan Ibu Mayensari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Tim Dewan Penguji Skripsi. Terima kasih atas segala ilmu, apresiasi, nasehat, *insight* dan umpan balik yang sangat berguna bagi dalam proses menyusun skripsi.
7. Kedua orangtua peneliti, Bapak Bahar dan Mama Rabaisa, atas kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memberikan dukungannya baik secara psikologis, emosional, sosial dan finansial. Peneliti sangat bersyukur dan berterima kasih kepada kedua orangtua yang sangat saya cintai, khususnya kepada mama yang telah menjadi *support system* di dalam kehidupan peneliti. Peneliti senantiasa mendoakan bapak dan mama agar selalu diberikan kesehatan, dan umur yang panjang hingga kelak masih dapat menemani peneliti mewujudkan impian lainnya.
8. Kedua saudara peneliti, Siti Aliana dan Hasmita Bahar. Terima kasih atas pengertiannya terhadap dinamika yang peneliti lalui selama ini, sehingga

senantiasa memberikan semangat dan menghibur peneliti. Terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah peneliti selama pengerjaan skripsi ini.

9. Keluarga besar “Keluarga Cemara Marida” yang sangat peneliti sayangi Kasmira, Nurul Atika, Umi Kalsum, Saidil, Rusli, Riswan, Aisyah, Refinaldi, Rusmin, Afni, Adam, Salsa, Zazkia, Cindy, Syafwan, Arpaing, Asar, Akmal, Tika, Ippang, Nurhazizah, dan tante Umi, tante Murni, tante Desi. Terima kasih telah menjadi *supporting system* dan mendoakan.
10. Sahabat peneliti, Suarni terima kasih selalu berusaha untuk saling memahami, menguatkan, dan membantu selama berproses di bangku perkuliahan. Terima kasih selalu telah hadir memberikan semangat dan mengingatkan peneliti untuk senantiasa bersyukur. Semoga kabar bahagia senantiasa menghampiri.
11. Teman-teman “Kawasan Anti Baper” Nanni, Hasni, Putri Ayu, Cindy Sasmita Said, Azyurah Lindasari, Nurbayani Saini, Nurhasimah Nugrah, dan Khotima, yang telah menghibur dan memberikan semangat.
12. Partner teman Skripsi peneliti, Rahmi yang telah menemani dan kebersamai dalam proses penyusunan skripsi. Satu tahun lebih menyusun Skripsi bukanlah hal yang mudah, namun hadirnya Rahmi dapat membuat memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah, dan saling memahami perasaan yang dirasakan. Peneliti bahagia karena bisa bersama Rahmi yang penuh kejutan, semangat, aktif sehingga memberikan pengaruh positif kepada peneliti. Ketika peneliti lelah dan patah semangat, Rahmi bisa hadir dan saling menyemangati dengan berkata “Bismillah bisa jaki itu, kerja saja, haruski sama-sama wisuda yah”.

13. Teman-teman terkasih, Shabrina, Nadya, Adek, Mifta, Aulia Rezky, Naya, Nurfadillah, Aulia Puspa, Farah, Indah, Ummul, Anugrah, Pitty, Anisa dan Diah. Terima kasih karena selalu hadir membantu peneliti ketika membutuhkan, tanpa pamrih. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk berdiskusi yang baik, tanpa kalian masa-masa perkuliahan tak akan seindah dan menyenangkan seperti selama ini.
14. Teman-teman *Closure*, mahasiswa/i Psikologi angkatan 2018. Terima kasih atas segala pengalaman, kebersamaan, canda tawa, dan bantuan yang telah kalian berikan kepada penulis. Setiap pribadi dari kalian sangat bermakna bagi diri peneliti.
15. Seluruh subjek penelitian, S, NR, dan T. Terima kasih telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini dan bersedia membagikan cerita serta penghayatan secara terbuka terkait bagaimana *family resilience* pada keluarga tenaga kerja Indonesia.
16. Serta berbagai pihak lainnya, penulis juga turut menyampaikan ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak bantuan dalam bentuk apapun.

Akhir kata, penulis berharap Skripsi ini dapat memberikan manfaat secara luas dan berkontribusi pula dalam pengembangan ilmu Psikologi khususnya psikologi keluarga. Semoga segala bantuan, bimbingan, ilmu serta dukungan yang diberikan kepada penulis bernilai ibadah di sisi-Nya, Aamiin.

Makassar, 11 Januari 2023



Hasneni
C021181002

ABSTRAK

Hasneni, C021181002, *Family Resilience* Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia, (Studi Berdasarkan Penghayatan Istri Yang Menjalani *Commuter Marriage* Tipe *Established Couple*), *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023.

xviii + 142 halaman, 10 lampiran.

Keluarga merupakan kelompok sistem sosial terkecil dalam masyarakat terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh pernikahan, kelahiran, adopsi, dan tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga, serta memiliki hubungan ikatan sosio-emosional. Akan tetapi, ternyata terdapat keluarga tidak dapat tinggal bersama atau disebut *commuter marriage*. *Commuter marriage* merupakan kondisi keluarga dan pasangan tidak dapat tinggal bersama atau berpisah secara geografis yang disebabkan oleh faktor pekerjaan, ekonomi, dan karir. Keluarga *commuter marriage* khususnya bagi istri yang menjalani beresiko mengalami situasi sulit seperti masalah pengasuhan, psikologis, komunikasi, konflik bahkan perselingkuhan. Kondisi tersebut perlu dihadapi dengan melakukan penyesuaian yang melibatkan ketahanan dan kemampuan keluarga untuk bangkit, yang terwujud melalui *family resilience*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengkaji *family resilience* pada keluarga tenaga kerja Indonesia, (studi berdasarkan penghayatan istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *established couple*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif dan teknik *deductive thematic*. Penelitian ini melibatkan tiga subjek dengan kriteria istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *established couple* selama dua tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa *family resilience* ketiga subjek terbentuk atas beberapa hal, yaitu pertama, *family belief system* terdapat spiritualitas, *positive thinking*, *self values*, dan *economic consequence*. Kedua, *organizational process* terdapat *understanding roles*, *positif parenting*, *intimacy*, *extended family support*, dan *well economy plan*. Ketiga, *communication proses* terdapat *openness communication*, *consistent communication*, *understanding status*, dan *mutual understanding*.

Kata kunci : *Keluarga, Commuter Marriage, Family Resilience, Tenaga Kerja Indonesia*.

Daftar Pustaka, 62 (1998-2022)

ABSTRACT

Hasneni, C021181002, Family Resilience in Indonesian Labor Families (Study Based on Wife's appreciation Undergoing Commuter Marriage, Established Couple Type) Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2023. xviii + 142 pages, 10 attachments.

The family is the smallest social system group in society consisting of two or more people connected by marriage, birth, adoption, and living together in a household, and has a relationship of socio-emotional bonding. However, it turns out that there are families who cannot live together or are called *commuter marriages*. *Commuter marriage* is a condition where families and couples cannot live together or separate geographically due to work, economic, and career factors. *Commuter marriage* families, especially for wife who are at risk of experiencing difficult situations such as parenting problems, psychological, communication, conflict and even infidelity. This condition needs to be faced by making adjustments that involve the resilience and ability of the family to rise, which is realized through *family resilience*.

This research was conducted with the aim of studying *family resilience* in Indonesian labor families, (study based on wife's appreciation undergoing commuter marriage, established couple type). Research uses a qualitative approach with narrative study design and deductive thematic techniques. This study involved three subjects with the criteria of wife's who underwent a two-year established couple type of commuter marriage. The results of the study found that the *family resilience* of the three subjects was formed on several things, namely first, the family belief system contains spirituality, positive thinking, self-values, and economic consequence. Second, the organizational process include understanding roles, positive parenting, intimacy, extended family support, and a well economy plan. Third, communication processes include openness communication, consistent communication, understanding status, and mutual understanding.

Keywords : *Family, Family Resilience, Commuter Marriage, Indonesian Labor Families.*

Bibliography, 62 (1998-2022)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	11
1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Maksud Penelitian.....	13
1.4.2 Tujuan Penelitian	13
1.4.3 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
2.1.1 Keluarga	15
2.1.1.1 Definisi Keluarga	15
2.1.2 <i>Commuter Marriage</i>	16
2.1.2.1 Definisi <i>Commuter Marriage</i>	16
2.1.2.2 Jenis-Jenis <i>Commuter Marriage</i>	16
2.1.3 <i>Family Resilience</i>	17
2.1.3.1 Definisi <i>Family Resilience</i>	17
2.1.3.2 Konsep <i>Family Resilience</i>	19
2.1.3.3 Komponen <i>Family Resilience</i>	22
2.1.3.3 Faktor-Faktor yang memengaruhi <i>Family Resilience</i>	30
2.2 Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36

3.2 Unit Analisis	37
3.3 Subjek Penelitian.....	37
3.4 Teknik Penggalan Data	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
3.6 Teknik Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Profil Subjek Penelitian	44
4.2 Hasil Penelitian	44
4.2.1 Subjek I (S).....	44
4.2.1.1 Gambaran Profil Subjek I (S).....	44
4.2.1.2 Riwayat <i>Commuter Marriage Tipe Established Couple</i> Subjek S. 46	46
4.2.1.3 Gambaran <i>Family Resilience</i> Keluarga Subjek I (S)	47
4.2.1.3.1 <i>Family Belief System</i>	47
4.2.1.3.2 <i>Organizational Process</i>	53
4.2.1.3.3 <i>Communication Process</i>	57
4.2.1.3.4 Simpulan <i>Family Resilience</i> Keluarga Subjek I (S).....	61
4.2.2 Subjek II (NR)	69
4.2.2.1 Gambaran Profil Subjek II (NR)	69
4.2.2.2 Riwayat <i>Commuter Marriage Tipe Established Couple</i> Subjek N 70	70
4.2.2.3 Gambaran <i>Family Resilience</i> Keluarga Subjek II (NR)	72
4.2.2.3.1 <i>Family Belief System</i>	72
4.2.2.3.2 <i>Organizational Process</i>	75
4.2.2.3.3 <i>Communication Process</i>	79
4.2.2.3.4 Simpulan <i>Family Resilience</i> Keluarga Subjek II (NR).....	84
4.2.3 Subjek III (T)	91
4.2.3.1 Gambaran Profil Subjek III (T)	91
4.2.3.2 Riwayat <i>Commuter Marriage Tipe Established Couple</i> Subjek T. 92	92
4.2.3.3 Gambaran <i>Family Resilience</i> Keluarga Subjek T (III)	93
4.2.3.3.1 <i>Family Belief System</i>	93
4.2.3.3.2 <i>Organizational Process</i>	98
4.2.3.3.3 <i>Communication Process</i>	103
4.2.3.3.4 Simpulan <i>Family Resilience</i> Subjek III (T).....	106
4.2.4 Kesimpulan Hasil Temuan Seluruh Subjek	113
4.3 Pembahasan.....	120

4.3.1 <i>Family Belief System</i>	121
4.3.2 <i>Organizational Process</i>	126
4.3.3 <i>Communication Process</i>	130
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran	136
5.2.1 Saran untuk Keluarga	136
5.2.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya	137
5.2.3 Saran untuk Masyarakat	137
5.2.4 Saran untuk Praktisi dan Ilmuwan Psikologi.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Triangulasi Subjek Penelitian	40
Tabel 3. 2 Prosedur Kerja	44
Tabel 4. 1 Profil Subjek Penelitian	44
Tabel 4. 2 Profil Subjek Penelitian I (S).....	45
Tabel 4. 3 Profil Subjek Penelitian II (NR).....	69
Tabel 4. 4 Profil Subjek Penelitian III (T).....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual.....	33
Gambar 4. 1 Kerangka Hasil Temuan Subjek I (S)	67
Gambar 4. 2 Kerangka Hasil Temuan Subjek II (NR).....	89
Gambar 4. 3 Kerangka Hasil Temuan Subjek III (T).....	111
Gambar 4. 4 Kerangka Hasil Temuan Seluruh Subjek.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan.....	1
Lampiran 2 Profil Subjek Penelitian	3
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i>	4
Lampiran 4 Contoh Tabel Koding Hasil Penelitian	7

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sebuah organisasi yang berbentuk sistem terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterikatan antara satu komponen atau individu dengan yang lainnya. Setiap komponen (individu) di dalam keluarga saling berinteraksi dan memiliki pengaruh antara satu dengan lainnya baik ayah, ibu maupun anak-anaknya (Anderson & Carter, 1990). Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat dan terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh pernikahan, kelahiran, adopsi, dan tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga. Setiap individu di dalam keluarga memiliki hubungan ikatan sosio-emosional, ketergantungan, saling cinta, saling berbagi tanggung jawab dan peduli satu sama lain. Keluarga memiliki fungsi sosial untuk memberikan hubungan intim, kerjasama ekonomi, mengasuh anak, dan penetapan pembagian peran serta tugas. Bentuk keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*) (Strong, DeVault, Christine, & Cohen, 2011).

Pada umumnya keluarga dimulai dengan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan adalah pintu gerbang kehidupan bagi individu dalam menjalankan kehidupan sebagai pasangan suami istri (Ulfah, 2016). Pernikahan adalah suatu hal yang diakui secara hukum antara dua orang, umumnya terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan seksual, bekerjasama secara ekonomi, dapat melahirkan, mengadopsi, dan membesarkan anak (Strong, DeVault, Christine, & Cohen, 2011). Pernikahan yang ideal merupakan pernikahan

yang dianggap dapat memberikan *intimacy*, pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional (Papalia, 2009).

Idealnya setiap keluarga akan menjalin keintiman dan tinggal bersama dalam satu rumah bersama keluarga inti (Khairuddin, 2008). Namun pada kenyataannya, hasil penelitian Amanah (2014) menemukan bahwa terdapat berbagai alasan yang membuat keadaan pada suatu keluarga dan pasangan tidak dapat tinggal satu atap atau harus berpisah secara geografis, yaitu alasan pekerjaan, meningkatnya kebutuhan hidup dan tingginya persaingan dalam meniti karir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin dan Widhistyasari (2016) bahwa adanya tanggung jawab terhadap pekerjaan, promosi kenaikan jabatan, pertimbangan ekonomi, dan penghasilan yang lebih tinggi membuat pasangan, terutama suami menjalani *commuter marriage*. Sejalan dengan penelitian oleh Oakes dan Brown (2016) menemukan bahwa *commuter marriage* terjadi ketika pasangan suami istri dalam pernikahan berkomitmen tinggal di rumah yang terpisah. Perpisahan secara geografis terjadi karena komitmen pekerjaan, penempatan militer, dan bisnis yang membutuhkan perjalanan yang jauh. Pernikahan seperti ini disebut *commuter marriage*.

Menurut Gerstel dan Gross (dalam Dewi N. K., 2013) menjelaskan bahwa *commuter marriage* merupakan keadaan pernikahan yang terbentuk secara sukarela, dimana pasangan suami istri tinggal di dua tempat yang berbeda lokasi geografisnya. *Commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam perkawinan yang ingin tetap berada dalam ikatan perkawinan, tetapi juga secara sukarela memilih untuk tetap berkarir dengan komitmen yang kuat. Mereka memutuskan untuk berpisah rumah agar mereka tetap bisa berkarir dan melakukan pekerjaan.

Terdapat dua tipe *commuter marriage*, yaitu *adjusting couple* dan *established couple*.

Fenomena *commuter marriage* di Amerika Serikat telah mencapai 3,5 juta. *Commuter marriage* di Amerika terus meningkat lebih dari dua kali lipat sejak tahun 1990 (Zeev, 2013). Selain itu, Biro sensus Amerika Serikat melaporkan pada tahun 2006 terdapat 3,6 juta individu yang sudah menikah namun terpisah secara jarak. Pada bulan Maret 2009, Worldwide ERC asosiasi untuk tenaga kerja, merilis sebuah laporan yang mengungkapkan bahwa tiga perempat dari 174 agen relokasi yang disurvei telah menangani *commuter marriage* pada tahun 2007 meningkat 53% sejak tahun 2003 (Conlin, 2009).

Secara khusus di Indonesia fenomena *commuter marriage* terus meningkat, namun masih belum terdapat data survei yang jelas mengenai berapa banyak jumlah pasangan yang menjalani *commuter marriage*. Hasil penelitian Dewi & Basti (2008) menemukan bahwa *commuter marriage* disebabkan oleh meningkatnya peluang kerja untuk wanita, meningkatnya tuntutan beban ekonomi, ketersediaan lapangan pekerjaan yang kurang di beberapa lokasi serta tuntutan pekerjaan. Selain itu, hasil penelitian Gustafson (2006) menyatakan bahwa fenomena *commuter marriage* ini muncul karena saat ini dunia pendidikan dan pekerjaan semakin dipengaruhi oleh proses globalisasi dan berbagai aktivitas pekerjaan yang tidak dibatasi oleh letak geografis suatu wilayah, sehingga penyelesaian masalah yang terjadi pada pasangan *dual career couples* dapat dilakukan dengan menerapkan gaya hidup *commuter marriage*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan gejala pertama, yakni terkait kondisi keluarga dan pernikahan. Secara teoritis menyatakan bahwa umumnya anggota keluarga suami istri dan anak seyogyanya dapat tinggal di bawah satu

atap dalam menjalani kehidupan rumah tangga namun, pada kenyataannya terdapat keadaan dimana suatu keluarga tidak tinggal satu atap, karena alasan ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan globalisasi. Pasangan suami istri yang terpisah dalam inilah yang dapat dikatakan sebagai keluarga *commuter marriage*.

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam proses pengasuhan karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga (Hurlock, 2004). Peran keluarga sangat penting bagi proses pengasuhan, sehingga ayah dan ibu perlu melakukan pengasuhan bersama. Pengasuhan bersama atau *Co parenting* adalah kolaborasi antar dua figur pengasuh, yaitu ayah dan ibu dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. *Co parenting* termasuk proses yang penting untuk mengoptimalkan pengasuhan dan memungkinkan kedua orangtua bekerjasama serta saling mendukung dalam mengasuh anak. Adanya relasi dan kerjasama yang baik antara orangtua dalam menjalankan *co parenting* dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dan berdampak baik terhadap relasi antar pasangan (Feinberg 2003).

Peran ayah atau *fathering* dalam pengasuhan menunjukkan keterlibatan segenap sumber daya, baik dalam hal fisik, psikis, dan kognitif yang dilakukan ayah terhadap anaknya. Selain itu, ayah juga melakukan interaksi positif, memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak, melindungi, memiliki hubungan yang dekat, memahami kondisi dan menerima anak (Allen & Daly, 2007). Sedangkan peran ibu dalam pengasuhan dilakukan dengan memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan membesarkan anak sejak lahir, memberikan rasa aman, cinta, kasih sayang, mendidik dan mengembangkan kepribadian dengan cara memberikan contoh dan teladan yang positif (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Namun, pada kenyataannya beberapa fakta menunjukkan hal yang berbeda. Hasil penelitian oleh Wiratri (2018) menemukan bahwa keberadaan keluarga terpisah jarak banyak dialami oleh suami karena alasan pekerjaan, pembangunan yang belum merata, adanya ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan yang menyebabkan suami mengadu nasib dari desa ke kota bahkan menjadi buruh migran di luar negeri. Hasil penelitian oleh Rotter, Barnett, dan Fawcett, (1998) menemukan bahwa pasangan yang menjalani *commuter marriage* khususnya suami sering merasa bersalah karena melewatkan acara penting dalam kehidupan bersama anak dan istrinya. Anak juga merasa diabaikan oleh perjalanan pulang pergi orangtuanya dan ini berdampak pada dinamika keluarga. Selain itu, seorang ayah yang tetap tinggal bersama anak mengungkapkan kedekatan yang lebih besar daripada saat berpisah akibat pekerjaan. Hasil tersebut senada oleh penelitian Nasution (2021) menunjukkan bahwa anak yang tinggal bersama ibunya memiliki kelekatan yang baik dibandingkan dengan ayahnya. Anak juga menolak untuk dekat dengan ayahnya karena adanya rasa takut akibat jarang bertemu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kondisi *commuter marriage* berdampak bagi proses pengasuhan khususnya bagi ayah yang berpisah jarak dari anak dan istri akibat pekerjaan. Kondisi tersebut cenderung menyebabkan suami merasa bersalah karena melewatkan acara penting bersama anak dan istrinya. Anak juga merasa diabaikan dan kurang dekat dengan ayahnya akibat perjalanan pulang pergi atau pekerjaan. Anak juga menolak untuk dekat dengan ayahnya karena adanya rasa takut akibat jarang bertemu. Selain itu, anak yang tinggal bersama ibunya memiliki kelekatan yang baik dibandingkan dengan ayahnya.

Telah dilakukan wawancara data awal pada 16 Januari 2022. Adapun penghayatan anak atas keadaan *commuter marriage* yang dijalani orangtua juga diperoleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara awal pada salah satu anak berusia 19 tahun, inisial NA berasal dari keluarga *commuter marriage*. Keluarga tersebut telah menjalani *commuter marriage* selama 2-4 tahun karena ayahnya bekerja di luar Negeri. Adapun hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa :

“Sejak TK ayah sudah bekerja di luar negeri. Ayah pernah pergi 2 sampai 4 tahun dan pulang hanya ketika menjelang bulan puasa terus kembali lagi ke Malaysia. Ketika ayah pulang kampung saya jarang berkomunikasi karena malu dan canggung. Berbicara pun hanya seperlunya saja. Ayah orangnya juga cuek, jadi saya takut kalau berbicara kepada ayah terus tidak ditanggapi. Saya juga pernah berpikir ingin seperti orang-orang yang dekat dengan ayahnya. Bahkan, saya bertanya-tanya apakah benar cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya. Saya menganggap ayah orang asing, bahkan kalau bertemu tidak pernah berpelukan padahal lama baru bisa bertemu. Mungkin karena jarang bertemu dan berinteraksi. Saya melihat adik yang cowok juga tidak begitu dekat dengan ayah seperti saya. Meskipun demikian, saya tetap menganggap ayah hebat karena tidak pernah mengeluh menafkahi saya dan keluarga. Saya lebih akrab bersama ibu dibanding ayah karena mungkin tinggal bersama. Saya juga juga tidak suka nongkrong di luar rumah, dan kadang disebut anak kamar karena lebih sering di kamar. Kalau ada masalah lebih suka pendam sendiri, itupun baru mau cerita kalau betul-betul tidak bisa menahan sendiri”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan gejala kedua pada penelitian, yaitu peran orangtua dalam proses pengasuhan anak. Orangtua, dalam hal ini baik ibu maupun ayah seyogyanya dapat hadir dalam proses pengasuhan atau melakukan *co-parenting*. Namun kenyataannya, peran ayah sebagai tulang punggung keluarga dan masalah ekonomi membuat ayah tidak bisa tinggal bersama keluarga. Adanya permasalahan yang memungkinkan dialami oleh keluarga *commuter marriage* dapat berdampak bagi sistem keluarga khususnya pasangan dan anak. Hal tersebut berdasarkan pada fenomena dari hasil penelitian dan wawancara awal bahwa pengalaman dan penghayatan anak menghadapi

keadaan keluarga terpisah secara jarak tidaklah mudah karena membuatnya malu, cenderung kurang dekat, dan canggung terhadap ayahnya.

Keadaan berpisah tempat tinggal antara pasangan suami istri menyebabkan individu mengalami berbagai kondisi psikologis di antaranya stres, kesepian, emosi yang kurang stabil dan perasaan ragu terhadap pasangan (Stafford, 2005). Lestari (2012) mengemukakan bahwa pasangan suami istri yang mengalami hubungan jarak jauh rentan mengalami konflik karena terbatasnya waktu untuk bertemu, komunikasi yang tidak lancar, terjadinya kesalahpahaman dan sebagainya. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Glotzer & Federlein, 2007; Dewi & Basti, 2008) bahwa pasangan *commuter marriage* mengalami kondisi sulit di antaranya merasakan ikatan emosi dengan pasangannya karena terbatasnya waktu untuk bertemu, kurang melakukan rutinitas serta keintiman bersama, sehingga menyebabkan tingkat kecemburuan dan kecurigaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang tinggal bersama, timbulnya rasa tidak percaya terhadap pasangan.

Lebih lanjut, hasil penelitian oleh (Wismanto & Nastiti, 2017) menemukan bahwa pasangan *commuter marriage* khususnya suami melakukan perselingkuhan yang menyebabkan konflik dan ketidakpuasan bagi istri dalam menjalani pernikahan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sakti & Prameswara, 2016; Yusnita, Rusli, & Budiman, 2018) menemukan bahwa istri yang menjalani *commuter marriage* merasakan jenuh di kesendirian dalam mengurus keluarga, kesepian dan berharap bisa berkumpul bersama pasangan, kesulitan pemenuhan kebutuhan biologis. Selain itu, istri cenderung merasa putus asa, bosan, bahkan depresi.

Adapun penghayatan istri atas keadaan menjalani *commuter marriage* juga diperoleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara awal pada salah satu istri keluarga *commuter marriage* yang telah menjalani 3 tahun karena suami bekerja di luar Negeri. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“Selama suami pergi bekerja di luar negeri saya yang mengurus semua pekerjaan rumah yang tentunya membuat capek dan biasanya marah. Kalau marah jadinya ke anak-anak dan suami. Meskipun kadang berpikir saya paling susah karena mengurus semuanya mulai dari rumah, anak-anak, tapi sadar lagi dan pikir juga bagaimana susahnya suami bekerja disana..” (Hasil Wawancara)

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dapat diketahui terdapat berbagai situasi sulit dan dampak yang terjadi ketika menjalani *commuter marriage* khususnya bagi para istri di antaranya cenderung rentan mengalami konflik, kesalahpahaman, sulit merasakan ikatan emosi. Selain itu, hal tersebut berdampak pada munculnya perasaan cemburu, curiga, bosan, depresi, jenuh, kesepian, ketidakpercayaan, putus asa, bahkan perselingkuhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *commuter marriage* dapat menimbulkan *stressor* yang terjadi akibat krisis maupun situasi sulit, sehingga menyebabkan terganggunya fungsi sistem keluarga yang dilihat dari hubungan anggota keluarga terganggu dan membuat keluarga berpotensi mengalami perubahan. Oleh karena itu, *family resilience* sangat dibutuhkan untuk dapat melalui situasi sulit dalam menghadapi dinamika yang terjadi di dalam keluarga.

Menurut Walsh (2016) *family resilience* mengacu pada bagaimana kemampuan keberfungsian keluarga dalam bertahan menghadapi kesulitan, tantangan hidup dan menjadi lebih berdaya. Keluarga dipandang memiliki potensi untuk dapat bangkit, sembuh dan beradaptasi setelah menghadapi kesulitan tertentu. Sehingga keluarga menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya, serta melanjutkan hidup dengan penuh cinta dan kasih sayang. *Family resilience* dapat

digunakan di berbagai situasi krisis, transisi yang mengganggu, dan tantangan hidup yang berkepanjangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga *commuter marriage* dapat menghadapi kondisi sulit dengan adanya faktor-faktor di antaranya, yakni saling membentuk komitmen untuk menjaga hubungan, membangun kepercayaan dan keyakinan, keterbukaan kedua pasangan dalam menyelesaikan konflik, memiliki kepuasan pernikahan, menjalin komunikasi, mendekatkan diri kepada Tuhan, saling pengertian, kerja sama, membangun kasih sayang dan memegang komitmen pernikahan serta melakukan manajemen stres dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, mengenali penyebab stres, dan menjaga kesehatan fisik (Swastiningsih & Litolily, 2014; Ramadhini & Hendriani, 2015; Handayani, 2016; Simatupang, 2017).

Lebih lanjut, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Sandow (2011) menemukan bahwa pasangan *commuter marriage* yang sudah menjalani *commuter marriage* lebih lama memiliki risiko perceraian lebih kecil dibanding yang baru menjalani. Selain itu, penelitian oleh Lutfiyah & Stanislaus (2017) juga menemukan bahwa istri yang menjalani *commuter marriage* setelah usia pernikahan setelah 10 tahun memiliki penyesuaian dan menjalankan perannya dengan baik. Pasangan *commuter marriage* yang berada pada usia pernikahan di atas 5 tahun disebut *tipe established couple*, yaitu mereka sudah lama menikah, tidak memiliki anak, atau telah memiliki anak yang sudah besar atau remaja. Karena telah lama hidup bersama dalam pernikahan, pasangan ini telah memiliki pengalaman yang cukup dalam bahtera rumah tangga dan mempertahankan kebahagiaan dalam menjalani hubungan (Harriett Gross, 1980 dalam Dewi N. K., 2013)

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan Walsh (2016) yang menyatakan bahwa ketika berada di situasi krisis dan sulit maka keluarga perlu meningkatkan ketahanan melalui *key family process*. *Key family process* dapat membantu keluarga dalam meminimalisir kerentanan dan risiko disfungsi, mengurangi stres, mendorong penyembuhan dan bertumbuh ketika menghadapi situasi sulit. Selain itu, *key family process* juga dapat membantu keluarga untuk beradaptasi secara optimal, dan memberdayakan keluarga secara positif untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Terdapat tiga aspek *family resilience* yang disebut *key family process* yang memiliki 3 komponen, yaitu *family belief system* (sistem kepercayaan keluarga), *family organizational patterns* (pola organisasi keluarga) dan *communication process* (proses komunikasi). Ketiga komponen tersebut melalui proses dinamis yang melibatkan kekuatan dan sumber daya keluarga untuk meningkatkan *family resilience*. Berbagai proses bertujuan untuk menghadapi situasi sulit tergantung pada nilai, sumber daya, dan tantangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan gejala ketiga penelitian ini, yaitu *commuter marriage* dapat menyebabkan pasangan suami istri mengalami konflik, masalah psikologis, dan sulit memiliki ikatan secara emosional. Meski demikian, ternyata ditemukan pasangan yang berhasil melalui kondisi sulit tersebut. *Family resilience* menjadi aspek yang dibutuhkan pada keluarga *commuter marriage* dalam menghadapi situasi sulit dalam keluarga agar dapat membantu individu, pasangan, dan keluarga untuk tetap berfungsi, mengatasi dan beradaptasi melalui potensi yang dimiliki.

Peneliti dapat menyimpulkan tiga gejala terkait dinamika pernikahan *commuter marriage* berdasarkan sejumlah pemaparan di atas. Pertama, setiap keluarga dan pasangan berharap untuk dapat tinggal bersama. Akan tetapi, faktor

pekerjaan, ekonomi, pendidikan menyebabkan keluarga dan pasangan tinggal terpisah atau disebut *commuter marriage*. Kedua, seyogianya kedua orangtua dapat melakukan pengasuhan bersama atau *co-parenting*, tetapi ternyata kondisi *commuter marriage* menyebabkan ayah cenderung tidak mampu secara penuh untuk menjalankan *co-parenting*. Ketiga, keluarga yang menjalani *commuter marriage* khususnya istri cenderung mengalami masalah psikologis, sulit memiliki ikatan secara emosional dengan suami dan konflik. Namun pada kenyataannya, terdapat pasangan yang mampu melalui kondisi sulit tersebut dan tetap hidup bersama. Atas dasar *issue* yang diangkat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *family resilience* pada keluarga tenaga kerja Indonesia, studi berdasarkan penghayatan istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *established couple*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan maka, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana *family resilience* pada keluarga tenaga kerja Indonesia, studi berdasarkan penghayatan istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *established couple*”.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Commuter marriage mendapatkan perhatian dalam penelitian karena pasangan tersebut banyak menghadapi tantangan dalam hal pekerjaan dan keluarga. Keluarga yang menjalani *commuter marriage* di Indonesia terus meningkat, seiring dengan meningkatnya peluang kerja untuk wanita, meningkatnya tuntutan beban ekonomi, ketersediaan lapangan pekerjaan yang kurang di beberapa lokasi serta tuntutan pekerjaan (Dewi & Basti, 2008). Keluarga *commuter marriage* mengalami kondisi sulit di antaranya merasakan ikatan emosi, kurang melakukan rutinitas serta keintiman bersama, tingkat kecemburuan dan kecurigaan yang lebih tinggi, timbulnya rasa tidak percaya terhadap pasangan

(Glotzer & Federlein, 2007; Dewi & Basti, 2008). Bahkan, hasil penelitian menemukan bahwa keluarga *commuter marriage* khususnya suami melakukan perselingkuhan yang menyebabkan konflik dan ketidakpuasan bagi istri dalam menjalani pernikahan (Wismanto & Nastiti, 2017). Meskipun demikian, pada dasarnya setiap keluarga memiliki potensi, kemampuan, kekuatan, sumber daya dan strategi untuk dapat *resilience* dan bangkit dari keterpurukan serta menunjang pertumbuhan secara positif bagi setiap anggota keluarga (Walsh, 2016).

Berbeda dengan penelitian terdahulu telah membahas tentang dampak *commuter marriage* bagi pasangan suami istri dan lebih berfokus pada peran komunikasi dalam pernikahan *commuter marriage*. Penelitian Muhardeni (2018) tentang peran intensitas komunikasi dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan *commuter marriage*. Gambaran *trust* pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan komuter (Angriani, 2018), Manajemen stres pada istri yang mengalami *long distance marriage* (Swastiningsih & Litolily, 2014), serta Gambaran keharmonisan pasangan *commuter marriage* (Simatupang, 2017). Terdapat juga beberapa penelitian tentang resiliensi, di antaranya Resiliensi istri anggota TNI angkatan darat dalam menghadapi menghadapi tekanan kehidupan (Sari & Wulandari, 2015). Resiliensi istri terhadap perubahan kondisi suami menyandang disabilitas fisik (Anggraini & Hendriani, 2015). Dinamika resiliensi dan peran istri dalam keluarga yang suaminya sakit dan tidak bekerja, dan menghadapi peran baru sebagai *caregiver* serta pencari nafkah tunggal (Alicia, Hartanti, & Yunanto, 2021).

Di sisi lain, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji tentang *family resilience* istri yang menjalani pernikahan *commuter marriage*. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana *family resilience* pada keluarga yang

menjalani *commuter marriage* tipe *established couple*, studi berdasarkan penghayatan istri keluarga tenaga kerja Indonesia. *Family resilience* dianggap sangat penting untuk dimiliki keluarga, khususnya keluarga yang menjalani *commuter marriage*. Penelitian ini menggunakan perspektif teori yang digunakan juga berbeda, yaitu teori *family resilience* oleh Froma Walsh. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dan dapat memberikan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka penelitian ini diadakan dengan maksud mengetahui bagaimana *family resilience* pada keluarga tenaga kerja Indonesia, studi berdasarkan penghayatan istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *established couple*.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud dari penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana *family resilience* pada keluarga tenaga kerja Indonesia, studi berdasarkan penghayatan istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *established couple*.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat teoritis

Manfaat teori dari penelitian ini, yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan sumber informasi pada kajian psikologi. Khususnya psikologi keluarga dan psikologi pernikahan terkait dengan dinamika *family resilience* pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *family resilience* dalam keluarga, agar keluarga dapat bangkit dan berdamai dengan kondisi sulit yang dihadapi. Selain itu, diharapkan dalam menjalani *commuter marriage* perlu memiliki antisipasi dengan cara menjaga komitmen satu sama lain, komunikasi secara terbuka dan tetap intens, memiliki kepercayaan terhadap pasangan, pengasuhan secara positif, senantiasa berpikir positif terhadap pasangan, pembagian tugas dan peran yang jelas, serta perencanaan keuangan. Sehingga, keluarga dapat memiliki *family resilience* dalam menjalani *commuter marriage*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang menjelaskan teori-teori yang menjadi sumber acuan terkait penelitian yang dilakukan. Adapun dasar teori yang dipaparkan, yaitu keluarga, *commuter marriage*, dan *family resilience*. Selain itu, terdapat bagian yang dilengkapi dengan gambaran kerangka konseptual.

2.1.1 Keluarga

2.1.1.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah kesatuan kekerabatan yang terdiri dari sekelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan darah, pernikahan, adopsi dan bagian unit sosial yang paling dasar di masyarakat (APA, 2015). Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat dan terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh pernikahan, kelahiran, adopsi, dan tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga. Setiap individu di dalam keluarga memiliki hubungan ikatan sosio-emosional, ketergantungan, saling cinta, saling berbagi tanggung jawab dan peduli satu sama lain. Keluarga memiliki fungsi sosial untuk memberikan hubungan intim, kerjasama ekonomi, mengasuh anak, dan penetapan pembagian peran serta tugas (Strong, DeVault, Christine, & Cohen, 2011). Sedangkan Olson, DeFrain, & Skogrand (2019) menjelaskan bahwa keluarga terdiri dari sekumpulan individu yang saling berhubungan satu sama lain, saling berkomitmen, berbagi keintiman, sumber daya, tanggung jawab, dan nilai-nilai

Berdasarkan pada definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang ada di masyarakat. Keluarga disatukan oleh hubungan pernikahan, kelahiran, dan adopsi. Keluarga terdiri dari

sekumpulan individu yang saling berhubungan satu sama lain, saling mencintai, dan memiliki peran dan tugas masing-masing.

2.1.2 Commuter Marriage

2.1.2.1 Definisi *Commuter Marriage*

Rhodes (2002, dalam Dewi N. K., 2013) mendefinisikan bahwa *commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam sebuah perkawinan, yang tetap menghendaki perkawinan, tetapi secara sukarela memiliki untuk menjalankan karir, dilandasi komitmen yang kuat, dan mereka dipisahkan oleh jarak. Lebih lanjut, Gerstel & Gross dan Gross (1982, dalam Dewi N. K., 2013) juga menjelaskan bahwa *commuter marriage* adalah sebuah pilihan sukarela dimana pasangan suami istri tinggal secara terpisah atau lokasi geografis yang berbeda, dan mereka berpisah paling mulai dari tiga bulan sampai 14 tahun karena berbagai faktor, yaitu pekerjaan, pendidikan, dan karir. Jarak yang memisahkan pasangan tersebut antara 40 – 2.700 mil.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *commuter marriage* merupakan kondisi pernikahan yang mana pasangan suami istri secara sukarela dan sepakat harus tinggal terpisah secara geografis dalam kurun waktu tertentu karena ada keadaan tertentu di antaranya alasan pekerjaan dan pendidikan bukan karena adanya masalah dalam pernikahan, seperti perceraian.

2.1.2.2 Jenis-Jenis *Commuter Marriage*

Harriett Gross (1980, dalam Dewi N. K., 2013) membagi pelaku *commuter marriage* dalam 2 tipe pasangan, yaitu :

1. *Adjusting couple*

Adjusting couple adalah pasangan dengan usia pernikahan 0-5 tahun atau mereka yang baru menikah. Pasangan ini belum memiliki anak atau sudah memiliki anak, tetapi masih berusia muda (batita/balita). Karena pola

pengasuhan anak usia batita atau balita yang masih sangat membutuhkan perhatian dan kerja sama suami dan istri, pada pasangan ini berpisah lokasi dalam masa awal perkawinan menjadi terasa sangat berat, lebih sering mengalami stress. Pasangan cenderung mengalami kecemasan yang besar ketika tinggal di kota yang berbeda, dan memandang bahwa keadaan tersebut membahayakan keutuhan perkawinan sehingga *trust* menjadi masalah yang besar. Hal tersebut disebabkan karena pasangan di tahap awal pernikahan mereka belum memiliki keyakinan dan *trust* sepenuhnya, sehingga muncul rasa takut kehilangan keintiman dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

2. *Established couple*

Established couple adalah pasangan dengan usia pernikahan lebih dari 5 tahun atau mereka yang sudah lama menikah. Pasangan ini bisa saja belum memiliki anak, atau telah memiliki anak yang sudah besar atau remaja. *Established couple* juga cenderung memiliki tingkat stress yang rendah dalam menjalani *commuter marriage* dibanding *adjusting couple* karena telah lama hidup bersama dalam perkawinan. Selain itu, pasangan ini juga telah memiliki pengalaman yang cukup dalam bahtera rumah tangga dan mempertahankan kebahagiaan dalam menjalani hubungan.

2.1.3 Family Resilience

2.1.3.1 Definisi Family Resilience

APA (2015) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah proses yang menggambarkan kesuksesan dalam beradaptasi menghadapi pengalaman hidup yang sulit dan menantang. Khususnya yang berhubungan dengan fleksibilitas mental, emosional, dan perilaku serta penyesuaian terhadap tuntutan eksternal maupun internal. Adapun faktor yang berkontribusi ketika individu beradaptasi

dengan kesulitan, yaitu cara individu melihat dan terlibat dengan dunia, ketersediaan dan kualitas sumber daya sosial, serta strategi koping yang digunakan. McCubbin dan McCubbin dalam (Walsh, 2016) mendefinisikan *family resilience* sebagai karakteristik, dimensi, dan sifat keluarga yang dapat membantu keluarga menjadi tangguh menghadapi situasi yang mengganggu, berubah dan adaptif dalam menghadapi situasi. Keluarga yang kuat dapat tangguh dalam menanggapi stres atau perubahan. *Family resilience* menjelaskan bagaimana keluarga tidak hanya bertahan dari masalah tetapi berkembang dan menjadi lebih kuat setelah menghadapi masalah.

Walsh (2016) berpendapat *family resilience* atau ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga, sebagai sistem fungsional, untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan serta tumbuh secara positif. *Family resilience* membahas tentang bagaimana potensi dan kemampuan sebuah keluarga sebagai sebuah sistem yang fungsional untuk bertahan dan bangkit setelah menghadapi kesulitan tertentu. Selain itu, *family resilience* juga melihat bagaimana keluarga sebagai sub-sistem yang mampu untuk bertahan di bawah tekanan yang luar biasa, bagaimana cara yang dilakukan sebuah keluarga untuk memperbaiki kondisi yang sulit dan menjadi lebih kuat setelah menghadapi kesulitan maupun tekanan. *Family resilience* juga mengacu pada bagaimana kemampuan sebuah keluarga dalam menghadapi dan mengelola tantangan hidup yang berpotensi mengganggu sistem keluarga, serta membuat keluarga lebih kuat dan adaptif dalam menghadapi masalah.

Family resilience bukan hanya membahas tentang kemampuan *coping* dan adaptasi sebuah keluarga, namun suatu kemampuan keluarga untuk melakukan pemulihan, perubahan, dan bertumbuh atau *positive growth* sehingga dapat keluar

dari krisis yang dihadapi. Setiap keluarga memiliki *family resilience* yang berbeda-beda, dan memiliki sumber daya, tantangan, dan strategi yang bervariasi. *Family resilience* tidak hanya mengacu pada bertahan di situasi krisis, tetapi juga menawarkan potensi untuk tumbuh dari keterpurukan. Ketika keluarga dapat melewati krisis bersama, maka dapat keluarga semakin saling mencintai, lebih kuat, dan lebih kreatif dan adaptif dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan (Walsh, 2016).

2.1.3.2 Konsep *Family Resilience*

Walsh (2012) menjelaskan bahwa terdapat dua konsep atau dua pendekatan dalam memandang *family resilience*, yaitu *family resilience* dipandang secara keberfungsian unit, dan *family resilience* dipandang secara faktor *ecological* dan *developmental*. Berikut ini konsep *family resilience* yakni :

1. *Resilience in the Family as a Functional Unit*

Konsep *family resilience* melihat setiap anggota keluarga memiliki sumber daya potensial yang saling memengaruhi, bukan secara individu. Konsep ketahanan keluarga berfokus pada risiko dan ketahanan dalam keluarga sebagai unit fungsional. Konsep keluarga menggunakan padangan sistemik, bukan secara individu sehingga suatu krisis dan kesulitan yang terjadi berdampak pada seluruh keluarga, sehingga keluarga perlu melakukan "*key family process*" untuk beradaptasi dari situasi tersebut. *Stressor* yang terjadi akibat krisis maupun masalah dapat menyebabkan terganggunya fungsi sistem keluarga, yang dilihat dengan hubungan antara anggota keluarga terganggu. Respon keluarga menentukan resiliensi, dan adanya "*key process*" sangat penting dilakukan karena memungkinkan sistem keluarga untuk bersatu di masa-masa sulit untuk

menurunkan tegangan stres, mengurangi risiko disfungsi, dan melakukan adaptasi yang optimal.

2. *Ecological and Developmental Contexts of Family Resilience* / Konteks Ekologis dan Perkembangan Ketahanan Keluarga

Family Resilience dapat dipandang menggunakan perspektif ecological dan developmental untuk melihat keberfungsi keluarga dalam kaitannya dengan sosiokultural dan evolusi selama siklus hidup multigenerasi.

a. Perspektif Ekologis/*Ecological Perspective*

Perspektif ekologis atau *ecological perspective* menggunakan cara pandang *biopsychosocial system orientation* dalam melihat resiliensi sebagai hasil dari pengaruh yang terjadi secara terus menerus. Adanya *human functioning* atau *dysfunction* di dalam keluarga tergantung dari bagaimana interaksi setiap anggota keluarga dalam menghadapi tekanan dan kondisi sosial, apakah *resilience* (bertahan) atau *vulnerable* (rentan terpengaruh). Kesulitan keluarga dapat terjadi karena kegagalan upaya untuk mengatasi situasi krisis yang luar biasa atau stres yang disebabkan kehilangan, dan bencana alam yang dapat membuat keluarga mengalami traumatis dalam keluarga atau dampak yang lebih luas. *Family resilience* dapat dirawat dan diperkuat melalui sistem sosial yang ada, seperti keluarga besar, kelompok teman sebaya, sumber daya masyarakat, sekolah maupun tempat kerja (Walsh, 2012).

b. Perspektif Perkembangan/*Developmental Perspective*

Perspektif perkembangan sangat penting dalam memahami dan meningkatkan resiliensi. Dampak kesulitan bervariasi dari waktu ke waktu dan dalam kaitannya dengan individu dan bagian siklus hidup keluarga (Walsh, 2012), yaitu sebagai berikut:

- a) *Family resilience* adalah upaya keluarga dalam menghadapi tantangan dan memiliki respon dari waktu ke waktu. Adanya stres yang dialami keluarga bukan hanya peristiwa tunggal yang berdampak hanya sementara, melainkan serangkaian perubahan kompleks yang dapat menyebabkan efek secara panjang bahkan seumur hidup. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengalaman perceraian, perpisahan, reorganisasi rumah tangga dan hubungan orangtua-anak.
- b) Menghadapi situasi yang kompleks membuat keluarga perlu mengembangkan strategi yang bervariasi bukan hanya satu, karena strategi yang bervariasi perlu digunakan dalam menghadapi tantangan baru yang muncul. Dalam menilai dampak peristiwa stres, sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana anggota keluarga mendekati situasi mereka dari sikap proaktif hingga respons segera dan strategi jangka panjang. Ketahanan keluarga perlu memiliki berbagai cara yang adaptif dan terus menerus berkembang dari waktu ke waktu.
- c) *Family resilience* berkaitan dengan *stressor* yang bersifat kumulatif. Beberapa keluarga mungkin berhasil mengatasi krisis jangka pendek, tetapi terdapat juga keluarga yang mengalami tekanan secara kumulatif dari berbagai tantangan yang terus-menerus, seperti penyakit kronis stroke, kondisi kemiskinan akibat suami kehilangan pekerjaan, atau situasi trauma yang kompleks dan berkelanjutan misalnya mengasuh anak yang memiliki keterbatasan. Berbagai *stressor* internal dan eksternal dapat meningkatkan kerentanan dan risiko bagi keluarga mendapatkan masalah sehingga, keluarga perlu untuk saling

mendukung, reorganisasi peran, dan membentuk tim melibatkan anggota keluarga besar untuk mengatasi tantangan yang ada.

- d) *Family resilience* sebagai hasil dari *Family Life-Cycle Perspective*. Keluarga perlu untuk melakukan adaptasi dalam menghadapi peristiwa kritis dari waktu ke waktu, seperti seperti perceraian, kematian yang mendadak bagi orangtua muda, anak yang menikah, lalu pindah rumah. *Family resilience* juga dilihat dari bagaimana sebuah keluarga mempersiapkan atau melakukan antisipasi terhadap adanya krisis melalui manajemen stres, mengelola gangguan, dan mengantisipasi kehilangan. Hal tersebut memengaruhi adaptasi langsung dan jangka panjang bagi semua anggota. Pengalaman kesulitan masa lalu, seperti trauma terkait perang, pengungsi dapat memengaruhi masa depan dan harapan, sehingga ketakutan akan meningkatkan risiko disfungsi, sedangkan cerita resiliensi dapat menginspirasi adaptasi yang positif.

2.1.3.3 Komponen *Family Resilience*

Konsep *family resilience* melihat keluarga sebagai sebuah sistem. Adanya krisis atau masalah yang terjadi pada keluarga memiliki dampak bagi setiap komponen keluarga sehingga, penting bagi keluarga untuk melakukan *key family process* untuk mengidentifikasi, mengurangi stres, mendorong penyembuhan dan pertumbuhan untuk keluar dari krisis, dan memberdayakan keluarga untuk mengatasi kesulitan. *Key family process* memiliki 3 komponen, yaitu *family belief system* (sistem kepercayaan keluarga), *family organizational patterns* (pola organisasi keluarga) dan *communication process* (proses komunikasi). Ketiga komponen ini melalui proses dinamis yang melibatkan kekuatan dan sumber daya keluarga untuk meningkatkan *family resilience*. Berbagai proses berguna dalam

menghadapi situasi sulit tergantung pada nilai, sumber daya, tantangan, dan tujuan (Walsh, 2016).

1. *Family Belief System* (Sistem Kepercayaan Keluarga)

Belief dianggap sebagai lensa yang digunakan individu untuk melihat atau memandang dunia yang memengaruhi cara pandang, persepsi, mengartikan dan memahami pengalamannya. *Family belief system* memiliki pandangan, pemaknaan, dan pendekatan keluarga dalam situasi krisis yang memengaruhi bagaimana keluarga memandang situasi sulit dan menentukan solusi potensial yang dipilih. Adanya pemberian makna terhadap kesulitan yang dihadapi lalu mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai kebudayaan, spiritual, dan harapan maupun keinginan dimasa depan menjadi faktor pendukung terbentuknya resiliensi di dalam keluarga. Pemaknaan terhadap pengalaman yang dialami keluarga dibangun melalui keterkaitan antara lingkungan keluarga dengan *shared belief* budaya dan spiritual yang berkembang dalam keluarga, serta harapan masa depan yang keluarga memiliki. Setiap keluarga memiliki *belief* (kepercayaan) yang dipengaruhi oleh nilai dan pengaruh budaya serta pengalaman di lingkungan sosial dari waktu ke waktu. *Belief* memberikan orientasi bagi anggota keluarga dalam memahami satu sama lain dan menghadapi tantangan baru. *Belief system* yang positif pada keluarga menekankan pada bagaimana cara keluarga menghadapi dan mengatasi kesulitan melalui penyelesaian masalah, melihat hubungan dan potensi pertumbuhan, yang memungkinkan keluarga memandang situasi sulit sebagai tantangan hidup yang normal. Dengan demikian, keluarga dapat mengevaluasi potensi sumber daya dan membentuk pandangan serta harapan yang positif, serta menerima situasi yang terjadi.

Pada *key process family belief system* terdapat tiga sub komponen, yaitu *make meaning of adversity* (memberikan makna pada kesulitan), *positive outlook* (pandangan positif), dan *transcendence and spirituality* (transenden dan spiritualitas).

a. *Make Meaning of Adversity* (Memberikan Makna pada Kesulitan)

Keluarga perlu memandang situasi sulit sebagai tantangan yang dihadapi bersama. Ketika keluarga menghadapi kesulitan perlu menganggap sebagai suatu yang normal dan dapat diatasi. Situasi sulit dapat dihadapi ketika setiap anggota keluarga memiliki rasa keterhubungan, memandang krisis sebagai tantangan bersama, bermakna, dapat dipahami dan dikelola. Keluarga lebih mampu mengatasi kesulitan ketika memiliki kesetiaan, keyakinan yang teguh, saling percaya, saling mendukung dan mensupport untuk mencapai kesejahteraan satu sama lain. Selain itu, diperlukan kesadaran bahwa keluarga memiliki kendali atas permasalahan yang dihadapi, sehingga terfasilitasi dalam memahami dan menemukan sumber masalah untuk diselesaikan. Keluarga perlu memiliki pandangan luas terhadap permasalahan yang dihadapi dan memandang situasi sulit sebagai peluang untuk berkembang agar dapat menerima dan lebih siap menghadapi tantangan serta berbagai perubahan yang terjadi di masa yang akan datang.

b. *Positive Outlook-Hope* (Pandangan Positif)

Adanya pandangan positif dan harapan sangat penting untuk dimiliki setiap keluarga. Keluarga yang memiliki pandangan positif memiliki semangat, inisiatif, usaha, ketekunan, toleransi terhadap ketidakpastian, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, dan memaksimalkan potensi serta kekuatan yang mereka miliki. Pandangan positif dapat membuat keluarga memiliki keyakinan bahwa

masalah yang dihadapi dapat diatasi, pandangan hidup yang lebih optimis dan semangat ketika menghadapi kesulitan serta mampu menerima apa yang tidak bisa diubah atau di luar kendali (Walsh, 2012). Selain itu, pandangan positif juga dilihat dari bagaimana inisiatif dan usaha anggota keluarga ketika menghadapi kesulitan, dan menerima hal di luar kendali atau toleransi terhadap ketidakpastian. Pandangan positif juga sangat penting bagi *family resilience* karena melibatkan harapan, fokus pada kekuatan, potensi, sehingga terhindar dari perasaan tidak berdaya dan gagal, mampu menentukan pilihan terbaik, bangkit dalam kesulitan, dan mendapatkan pembelajaran dari situasi sulit yang pernah dialami.

c. *Transcendence-Spirituality* (Transenden dan Spiritualitas)

Ketika menghadapi kesulitan adanya transendensi dapat berkontribusi dalam memberikan kekuatan, kenyamanan, dan bimbingan bagi keluarga sesuai dengan budaya dan kepercayaan yang dimiliki keluarga. Nilai-nilai transenden dalam keluarga dapat membuat setiap anggota keluarga memiliki sudut pandang yang lebih luas dan menumbuhkan harapan. Sementara, spiritualitas dapat memfasilitasi resiliensi melalui nilai-nilai moral, ritual bersama, keimanan, kepercayaan pada kekuatan yang lebih besar (Tuhan) dan keterhubungan dengan alam. Spiritualitas dapat membuat anggota keluarga memiliki rasa saling memiliki keterhubungan dengan orang lain maupun di luar diri mereka. Transenden dan spiritualitas dapat memberikan nilai, tujuan, makna, harapan dan keluarga tumbuh secara positif dari kesulitan yang dihadapi.

2. *Organizational Process* (Pola Organisasi)

Ketika menghadapi krisis atau kesulitan secara terus menerus maka keluarga perlu melakukan penanganan secara efektif agar dapat memobilisasi dan mengatur sumber daya, menekan stres, dan mengatur ulang agar sesuai dengan

kondisi yang berubah. Pola organisasi keluarga dipertahankan adanya norma-norma eksternal dan internal yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem kepercayaan keluarga. Terdapat tiga elemen pola organisasi dalam fungsi keluarga yang efektif dalam ketahanan keluarga, yaitu *flexibility* (fleksibilitas), *connectedness* (keterhubungan), dan *social and economic resources* (sumber daya sosial dan ekonomi) (Walsh, 2016) :

a. *Flexibility* (Fleksibilitas)

Fleksibilitas adalah proses yang terstruktur dan utama dalam resiliensi mencakup perubahan adaptif dalam menghadapi tantangan. Keluarga perlu mengembangkan struktur yang fleksibel agar berfungsi optimal dan adaptif dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan. Keluarga harus mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan dan lingkungan yang berubah. Krisis atau masalah dapat memberikan perubahan di dalam keluarga yang bersifat sementara dan permanen, sehingga fleksibilitas perlu dimiliki oleh keluarga agar tetap memiliki keseimbangan tetap terjaga, mempertahankan struktur keluarga, dan setiap anggota keluarga menjalankan perannya. Kapasitas untuk melakukan perubahan secara adaptif sangat penting dan berfungsi bagi pasangan dan keluarga ketika menghadapi kesulitan. Fleksibilitas memungkinkan keluarga untuk tetap bergerak maju atau rebound dan reorganisasi secara adaptif untuk menghadapi tantangan baru atau kondisi yang berubah. Adanya perubahan yang terjadi membuat keluarga perlu kembali stabil dengan menciptakan ritual dan rutinitas yang bermakna. Keluarga juga membutuhkan seorang pemimpin tegas dan kuat untuk memelihara, membimbing, dan melindungi agar fungsi keluarga dan pengasuhan tetap efektif.

b. *Connectedness* (Keterhubungan)

Organisasi keluarga perlu melibatkan keterhubungan ikatan emosional dalam struktural di antara anggota keluarga. *Connectedness* dapat memperkuat resiliensi dengan cara saling mendukung, berkolaborasi, dan berkomitmen dalam menghadapi situasi sulit. Keluarga dikatakan terhubung ketika dapat menikmati waktu bersama, saling terlibat dalam kegiatan maupun tugas keluarga. Keluarga cenderung melakukannya dengan baik apabila mereka memiliki kedekatan, memberikan dukungan, menghargai kebutuhan dan perbedaan setiap anggota keluarga. Keluarga yang *connectedness* akan memiliki kedekatan emosional, loyalitas, saling berbagi sumber daya, saling terlibat dan mengandalkan dalam berbagai aktivitas, dan menikmati waktu bersama.

c. *Social and Economic Resources* (Sumber Daya Sosial dan Ekonomi)

Keluarga perlu memiliki hubungan sosial dan komunitas sebagai sumber daya untuk memperoleh dukungan emosional dan praktikal ketika sedang menghadapi situasi sulit. Ketika menghadapi situasi sulit, maka keluarga besar, kerabat jauh, tetangga, teman, maupun komunitas dapat menyediakan bantuan, dukungan emosional, dan sumber daya, sehingga disaat krisis mereka dapat menawarkan informasi, dukungan emosional dan finansial, persahabatan, tempat beristirahat. Membangun keamanan finansial juga penting bagi keluarga agar dapat meminimalisir terjadinya kesulitan ekonomi. Finansial sangat memengaruhi sistem kerja keluarga karena dapat memungkinkan terjadinya kekerasan dan perpecahan keluarga. Banyak masalah keluarga saat ini, sebagian besar karena sulitnya beradaptasi dengan gejolak sosial dan ekonomi dan membuat keluarga sulit untuk saling mendukung dan mengontrol hidup mereka, sehingga kestabilan ekonomi tetap harus terjaga melalui keseimbangan pekerjaan dan kebutuhan keluarga

agar fungsi keluarga lebih sehat dan memberikan kesejahteraan bagi setiap anggota keluarga.

3. *Communication Process* (Proses Komunikasi)

Komunikasi di dalam keluarga sangat penting, ketika terjadi kesulitan, Komunikasi merupakan hal utama dalam membantu proses pemecahan masalah, tercapainya resiliensi dan keberfungsian keluarga. Komunikasi meliputi transmisi keyakinan, pertukaran informasi, proses pemecahan masalah, dan mengekspresikan emosi. Masalah yang hanya didiamkan akan menyebabkan masalah berlarut, sehingga adanya komunikasi terbuka dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan masalah yang dialami agar dapat diselesaikan. Selain itu, komunikasi yang terjadi di dalam keluarga akan memberikan emosi positif di dalam keluarga, meningkatkan kepercayaan, kolaborasi, saling bertukar pendapat, dan menghormati. Ada tiga aspek komunikasi yang baik menurut Walsh (2016), yaitu *clear and consistent messages* (kejelasan dan pesan konsisten), *open emotional expression* (ungkapan emosi), dan *collaborative problem solving* (penyelesaian masalah secara kolaboratif). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi pada proses *resilience* keluarga adalah sebagai berikut:

a. *Clear and consistent messages* (Kejelasan dan Pesan Konsisten)

Kejelasan pesan dalam proses komunikasi sangat penting dan dapat memfasilitasi fungsi pasangan dan keluarga yang efektif. Pesan yang dikomunikasikan perlu dilakukan secara langsung, tepat, terbuka, spesifik, jujur dan konsisten antara perkataan dan tindakan agar kejelasan dalam berkomunikasi tercapai. Pesan yang jelas dan konsisten menghasilkan pemahaman yang baik, memungkinkan anggota untuk membedakan kenyataan dari fantasi, fakta dari

opini, dan niat serius dari humor, serta meminimalisir terjadinya kesalahpahaman di saat situasi yang penuh tekanan. Sedangkan, ketidakjelasan komunikasi dapat menyebabkan masalah pada keluarga menimbulkan kecemasan, kebingungan, dan kesalahpahaman. Keluarga juga perlu menyampaikan masalah, kekhawatiran, maupun perasaan mengenai pengalaman menyakitkan dan penuh tantangan, agar dapat menciptakan pemahaman yang tepat dan membantu pemulihan dari situasi yang dihadapi.

b. *Open emotional expression* (Ungkapan Emosi)

Keterbukaan dan kemampuan anggota untuk mengekspresikan dan mentolerir berbagai perasaan, positif maupun negatif dapat memfasilitasi terjadinya resiliensi. Keluarga perlu menunjukkan rasa saling percaya, toleransi terhadap ketidakpastian, perhatian, dan menghormati perasaan maupun perbedaan setiap anggota keluarga. Ketika seorang anggota keluarga marah atau mengungkapkan kebutuhan yang tidak terpenuhi, anggota keluarga lainnya perlu menunjukkan perhatian dan empati dengan menanggapi baik melalui kata maupun perbuatan. Hal tersebut dapat membuat anggota keluarga akan lebih terbuka satu sama lain. Interaksi positif sangat dibutuhkan dalam membangun resiliensi ketika melalui situasi penuh tekanan maupun konflik dengan cara merencanakan kegiatan bersama keluarga yang menyenangkan, berbagi humor tawa, dan penghargaan.

c. *Collaborative Problem Solving* (Pemecahan Masalah Kolaboratif)

Keluarga perlu memiliki kemampuan mengelola konflik dan mengatasi masalah secara kolaboratif untuk membangun resiliensi. Ketika fungsi keluarga terganggu oleh masalah instrumental dasar, seperti kehilangan pekerjaan dan pendapatan maka, anggota keluarga perlu terlibat dalam memberikan pendapat, mendiskusikan upaya yang akan dilakukan, serta mengambil keputusan bersama

sesuai tujuan yang hendak dicapai keluarga. Proses pemecahan masalah yang efektif sangat penting bagi keluarga ketika menghadapi krisis dan tantangan yang terus-menerus. Proses pemecahan masalah yang efektif dilakukan dengan mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah, berdiskusi, saling bertukar pikiran, fokus pada tujuan, mencari solusi dan upaya, lalu menyelesaikan masalah secara kolaboratif, dan mengevaluasi keberhasilan. Melalui perencanaan dan kesiapsiagaan, keluarga dapat mempersiapkan antisipasi upaya untuk menangani masalah besar yang muncul di waktu tidak terduga.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang memengaruhi *Family Resilience*

Simon, Murphy, & Smith (2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi terbentuknya *family resilience*, yaitu durasi situasi sulit yang dihadapi, tahapan kehidupan keluarga saat menghadapi krisis, serta sumber daya internal dan eksternal yang digunakan keluarga selama situasi sulit. Masten dan Coatsworth (1998, dalam Herdiana, Suryanto, & Handoyo, 2018) mengungkapkan bahwa ketiga faktor yang dapat membangun resiliensi dalam keluarga, melihat proses keluarga dapat menghadapi dan mengatasi krisis berdasarkan karakteristik *stressor* yang ada, bagaimana keluarga dapat berkembang dengan berbagai proses yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami, serta bagaimana keluarga menghadapi permasalahan dengan menggunakan dukungan sosial yang ada. Berikut ini tiga faktor yang dapat memengaruhi *family resilience*, yaitu :

1. Durasi Situasi Sulit yang Dihadapi

Setiap keluarga menghadapi durasi situasi sulit yang berbeda-beda. Situasi sulit yang dialami keluarga dapat terjadi dalam jangka waktu yang pendek maupun waktu panjang. Keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang lebih singkat disebut sebagai tantangan, sedangkan situasi sulit yang dialami

dalam jangka waktu panjang disebut sebagai krisis. Durasi situasi yang singkat atau disebut tantangan membutuhkan adaptasi terhadap fungsi keluarga. Sedangkan, durasi situasi sulit dalam jangka panjang atau disebut krisis membutuhkan penyesuaian atau perubahan besar yang secara signifikan memengaruhi kondisi keluarga. Durasi waktu dapat memengaruhi proses terbentuknya *family resilience*. Keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu pendek hanya melakukan perubahan dalam keluarga. Namun, ketika keluarga mengalami situasi sulit dalam jangka panjang maka perlu melakukan proses penyesuaian yang panjang.

2. Tahap Kehidupan Keluarga

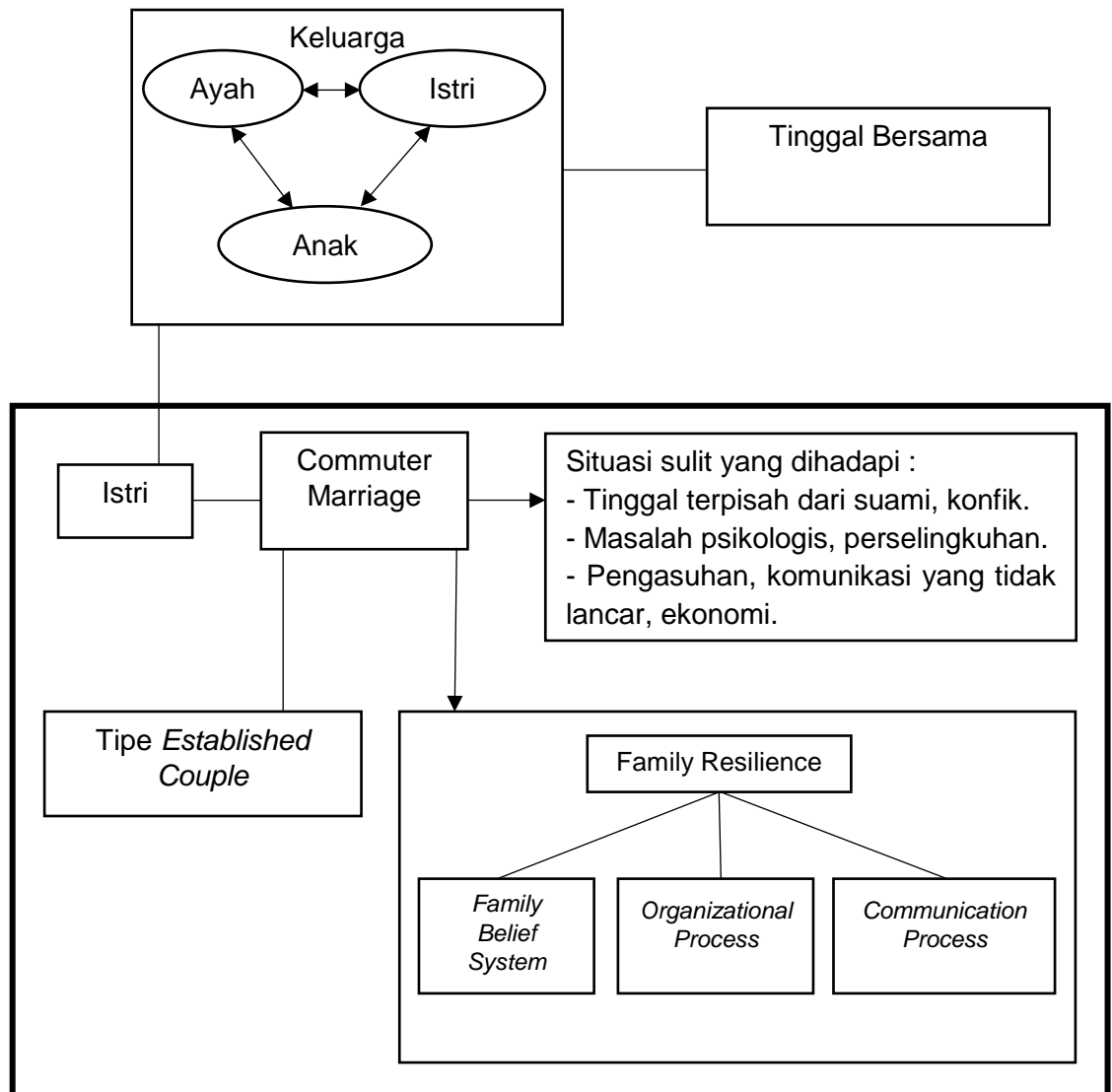
Tahap kehidupan keluarga memengaruhi seberapa baik keluarga dalam merespon keadaan yang merugikan. Tahap kehidupan keluarga jenis tantangan maupun krisis yang dihadapi oleh keluarga. Keluarga dapat menggunakan kekuatan mereka untuk secara efektif mengatasi tantangan. Kekuatan atau mekanisme koping yang lebih kuat diketahui dapat membantu keluarga bertahan dari tantangan atau krisis. Adapun beberapa kekuatan dan mekanisme koping yang dapat membantu keluarga bertahan dari tantangan atau krisis yaitu kualitas komunikasi, kepuasan terhadap kualitas hidup, keterampilan manajemen finansial, perayaan keluarga, kegigihan keluarga, rutinitas keluarga, dan tradisi keluarga. Setiap keluarga memiliki tahapan kehidupan yang berbeda dan penyelesaian masalah yang berbeda pula.

3. Sumber Dukungan Internal dan Eksternal

Sumber dukungan internal dan eksternal digunakan keluarga selama menghadapi situasi sulit. Keluarga dapat mengandalkan kekuatan yang melekat pada anggota keluarga maupun mencari dukungan dari keluarga besar, teman dan

lembaga masyarakat. Selain itu, terdapat dukungan dari sekolah, gereja, dan sumber daya lingkungan, pemanfaatan perawatan kesehatan serta layanan kesehatan. Dukungan tersebut dapat memengaruhi dan memperkuat *family resilience*.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

- : Batas Penelitian
- : Menunjukkan bagian dari
- : Menunjukkan pengaruh
- ↔ : Menunjukkan saling memengaruhi

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat terdiri atas beberapa komponen yang dihubungkan oleh pernikahan, kelahiran, adopsi, dan tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga. Setiap individu di

dalam keluarga memiliki hubungan ikatan sosio-emosional, ketergantungan, saling cinta, saling berbagi tanggung jawab dan peduli satu sama lain. Setiap keluarga dan pasangan idealnya dapat tinggal bersama dalam satu rumah. Namun, ternyata tidak semua keluarga dan pasangan dapat tinggal bersama dalam satu rumah atau disebut *commuter marriage*. Kondisi *commuter marriage* disebabkan oleh berbagai faktor antara lain meningkatnya tuntutan beban ekonomi, meningkatnya peluang kerja bagi wanita, ketersediaan lapangan pekerjaan yang kurang di beberapa lokasi, tuntutan pekerjaan, alasan studi, globalisasi dan tingginya persaingan dalam meniti karir. *Commuter marriage* terdiri dari dua tipe, yaitu mereka sebagai pasangan muda (*adjusting couple*) dan mereka sebagai pasangan mapan (*established couple*).

Pasangan yang menjalani *commuter marriage*, mengalami keadaan berbeda dari pasangan pada umumnya yang tinggal bersama. Pasangan yang menjalani *commuter marriage* cenderung mengalami situasi sulit, seperti tinggal terpisah, masalah pengasuhan, masalah kesehatan, psikologis, rentan mengalami konflik, bahkan perselingkuhan. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan berakhir dengan hal tersebut, ternyata terdapat pasangan yang memilih untuk bertahan.

Situasi sulit yang dihadapi keluarga *commuter marriage* perlu dihadapi. *Family resilience* dapat menjadi kekuatan bagi keluarga untuk melalui situasi sulit tersebut dan dipandang sebagai kemampuan keluarga untuk melakukan adaptasi, penyesuaian, pulih, bangkit, dan melakukan pertumbuhan kearah yang lebih positif. Terdapat komponen pada *family resilience* yang disebut sebagai *key family process* yang saling berintegrasi dan dibutuhkan keluarga

untuk melalui situasi sulit yang sedang dihadapi, yaitu (*family belief system, organizational process, dan communication process*).